

**KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MAHASISWA SUKU BANJAR DI
YOGYAKARTA**
**(STUDI KASUS GEGAR BUDAYA MAHASISWA BARU 2016 SUKU
BANJAR DI YOGYAKARTA)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

Disusun oleh:

**Ahmad Rizky Nur Ihsan
NIM 12210109**

**Pembimbing:
Nanang Mizwar H. S.Sos., M.Si.
NIP 19840307 201101 1 013**

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2017**

ABSTRAK

Mahasiswa baru 2016 asal Suku Banjar dengan latar belakang budaya yang sudah melekat pada diri mereka, termasuk tata cara komunikasi yang telah terekam secara baik di saraf individu dan tak terpisahkan dari pribadi individu tersebut, kemudian diharuskan memasuki suatu lingkungan baru dengan variasi latar belakang budaya yang tentunya jauh berbeda membuat mereka menjadi orang asing di lingkungan itu. Dalam kondisi seperti ini, maka akan terjadi gegar budaya. Perbedaan antara budaya yang dikenal individu dengan budaya asing dapat menyebabkan individu sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, demikian halnya dengan mahasiswa asal Banjar ini. Bagaimana fenomena yang akan mereka alami ketika keluar dari suatu budaya ke budaya lain sebagai reaksi ketika berpindah dan hidup dengan orang-orang yang berbeda dengan mereka serta bagaimana upaya yang mereka lakukan untuk mengatasi gegar budaya yang dirasakan menuju suatu adaptasi yang baik dan komunikasi antarbudaya yang efektif.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif dengan menggunakan tiga teknik pengumpulan data, meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan yakni komunikasi antarbudaya dalam akulturasinya oleh Samovar, Porter dan Mc. Daniel, teori gegar budaya oleh Oberg dan teori pengurangan ketidakpastian oleh Charles Berger dan Richard Calabrese. Hasil dari penggabungan teori tersebut menghasilkan fase-fase dalam gegar budaya dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gegar budaya yang terjadi pada mahasiswa baru 2016 asal Suku Banjar berawal dari adanya perbedaan antara perasaan optimis dan kegembiraan ketika datang ke Yogyakarta, dengan keadaan yang mereka temui setelah kurang lebih 5 bulan berada di Yogyakarta. Faktor-faktor seperti pengetahuan yang minim terhadap budaya baru, perbedaan bahasa, karakter dengan watak yang keras, tidak dapat berkomunikasi dengan baik terhadap orang dan lingkungan baru, serta lingkungan yang tidak mendukung membuat gegar budaya sangat rentan terjadi kepada mereka. Tetapi, setelah adanya keasaman dan pemahaman tentang perbedaan budaya tersebut, mereka mulai mencoba untuk keluar dari gegar budaya tersebut. Usaha-usaha yang mereka lakukan yakni mulai membiasakan diri dengan kebudayaan yang baru sedikit demi sedikit seperti berkomunikasi dengan teman terdekat dan warga terdekat, belajar dengan teman-teman terdekat serta meminta nasehat kepada kakak-kakak di asrama yang lebih berpengalaman menghadapi gegar budaya tersebut, agar tidak merasa berbeda lagi.

Kata Kunci: Komunikasi Antarbudaya, Gegar Budaya

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Rizky Nur Ihsan
NIM : 12210109
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: *Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Suku Banjar Di Yogyakarta (Studi Kasus Gegar Budaya Mahasiswa Baru 2016 Suku Banjar Di Yogyakarta)* adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penyusun.

Yogyakarta, 30 Januari 2017



Yang menyatakan

Ahmad Rizky Nur Ihsan

NIM. 12210109



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp. (0274) 515856 fax. (0274)
552230 Yogyakarta 55281 Email: fd@uin-suka.ac.id

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Ahmad Rizky Nur Ihsan

NIM : 12210109

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul : Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Suku Banjar Di Yogyakarta
(Studi Kasus Gegar Budaya Mahasiswa Baru 2016 Suku Banjar Di Yogyakarta)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

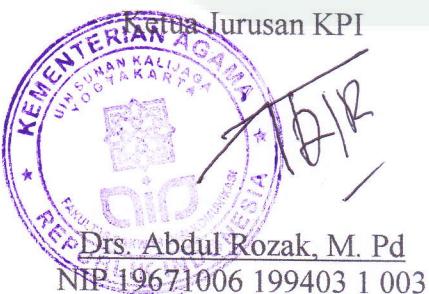
Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut diatas dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 30 Januari 2017

Mengetahui,

Dosen Pembimbing



Nanang Mizwar Hasyim
Nanang Mizwar Hasyim, S. Sos, M. Si
NIP 19840307 201101 1 013



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-174/Un.02/DD/PP.00.9/03/2017

Tugas Akhir dengan judul : KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA MAHASISWA SUKU BANJAR DI YOGYAKARTA
(STUDI KASUS GEGAR BUDAYA MAHASISWA BARU 2016 SUKU BANJAR DI YOGYAKARTA)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AHMAD RIZKY NUR IHSAN
Nomor Induk Mahasiswa : 12210109
Telah diujikan pada : Senin, 20 Februari 2017
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos., M.Si
NIP. 19840307 201101 1 013

Pengaji I

Drs. Abdul Rozak, M.Pd
NIP. 19671006 199403 1 003

Pengaji II

Saptoni, S.Ag., M.A
NIP. 19730221 199903 1 002

Yogyakarta, 20 Februari 2017

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

D E K A N



Dr. Nurjannah, M.Si.
NIP. 19600310 198703 2 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur atas kemudahan dan kelancaran dari Allah SWT selama studi ini hingga pembuatan tugas akhir, skripsi ini saya persembahkan untuk:

Pertama, Bapak H.Muttaqin Mukhtar, S.Ag dan Ibu Hj. Nurul Huda, S.Pd.I yang tiada hentinya memberi untaian doa setiap saat dan kasih sayang yang tak terhingga kepada anak-anaknya.

Kedua, kepada saudara-saudari yang sangat saya sayangi, A.Romzan Fauzi, M. Aditya Nur Robby, S.T dan Muthmainatun Nida

Ketiga, kepada saudara-saudara saya Se-perantauan, warga AMKS Pangeran Antasari dan segenap alumni serta pengurus PMKS Yogyakarta yang telah memberikan banyak pengalaman serta motivasi yang diberikan

Keempat, Teman-teman angkatan 2012 KPI, khususnya anak-anak KPI D yang selalu berbagi pengalaman dan pengetahuan

Keempat, Efrian Tirta Mona,S.KM yang selalu memberi semangat dan motivasi serta teman-teman STONE FIRE yang telah menemani dalam susah dan senang

Kelima, Seluruh Dosen, Staf, dan Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Keenam, Almamater Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

HALAMAN MOTTO

فَإِنْ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Fa-inna ma'al 'usri yusran

"Karena sesungguhnya, sesudah kesulitan itu ada kemudahan,"

– (QS.94:5)

إِنْ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Inna ma'al 'usri yusran

"Sesungguhnya, sesudah kesulitan itu ada kemudahan." –

(QS.94:6)

"Do The Best Don't Feel The Best"



KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Atas pertolongan-Nya juga, selama penyusunan skripsi ini penulis diberikan petunjuk, kemudahan dan kelancaran. Shalawat dan salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW berserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Skripsi berjudul “Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Suku Banjar Di Yogyakarta (Studi Kasus Gegar Budaya Mahasiswa Baru 2016 Suku Banjar Di Yogyakarta)” ini disusun guna memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar S1 (Strata 1) di Jurusan Komunikasi dan Penyiarian Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selain itu, penyusunan skripsi ini juga bertujuan untuk mengaplikasikan ilmu yang telah didapat selama menempuh pendidikan di Jurusan Komunikasi dan Penyiarian Islam dalam bentuk tulisan.

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari banyak pihak yang telah memberikan doa, dukungan serta bantuan baik materi maupun psikologi. Untuk itu dengan segala hormat penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

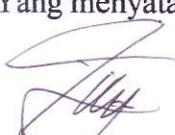
1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. KH. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Dr. Nurjannah, M.Si.
3. Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiarian Islam, Drs. Abdul Rozak, M.Pd.

4. Dosen Pembimbing Akademik, Saptoni, M.A.
5. Dosen Pembimbing Skripsi, Nanang Mizwar H, S.Sos., M.Si. Terima kasih atas segala waktu dan kesabaran dalam membimbing serta kritik dan saran yang membangun selama ini.
6. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi, terima kasih atas ilmu dan pengalaman yang telah diberikan semoga menjadi amal ibadah yang tidak terputus pahalanya.
7. Seluruh staf karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, terima kasih atas bantuan dalam hal administrasi.
8. Kedua orang tua Bapak H.Muttaqin Mukhtar, S.Ag dan Ibu Hj. Nurul Huda, S.Pd.I yang senantiasa mendoakan, mendukung serta selalu memberikan perhatian dan kasih sayang.
9. Teman-teman KPI 2012 serta semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa peneliti sebutkan satu per satu.

Terakhir peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca sekalian, khususnya bagi penulis sendiri. Peneliti menyadari skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, peneliti berharap kritik dan saran yang membangun sangat diperlukan untuk melengkapi kekurangan skripsi ini.

Yogyakarta, 7 Februari 2017

Yang menyatakan,



Ahmad Rizky Nur Ihsan
NIM 12210109

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Kerangka Teori.....	17
1. Komunikasi Antarbudaya.....	17
2. Gegar Budaya.....	19
3. Teori Pengurangan Ketidakpastian	22
4. Akulturasi.....	24
F. Metode Penelitian.....	25
G. Sistematika Pembahasan	33

BAB II: GAMBARAN UMUM LOKASI DAN SUBJEK PENELITIAN

A. Deskripsi Kota Daerah Istimewa Yogyakarta.....	34
B. Profil Mahasiswa Suku Banjar di Yogyakarta.....	35
1. Suku Banjar.....	35
2. Sejarah.....	36
3. Mahasiswa Suku Banjar di Yogyakarta	36
a. Persatuan Mahasiswa Kalimantan Selatan (PMKS) Yogyakarta	36
b. Kerukunan Mahasiswa dan IKPM Kabupaten/Kota Kalimantan Selatan di Yogyakarta.....	38
c. Asrama Mahasiswa Kalimantan Selatan Lambung Mangkurat dan Asrama Mahasiswi Galuh Banjarmasin.....	39

BAB III: PEMBAHASAN

A. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya <i>Culture Shock</i> Mahasiswa Baru Suku Banjar di Yogyakarta	41
B. <i>Culture Shock</i> yang Dialami oleh Mahasiswa Baru Suku Banjar di Yogyakarta	50
C. Usaha Mengatasi <i>Culture Shock</i> Mahasiswa Baru Suku Banjar di Yogyakarta	63

BAB IV: PENUTUP

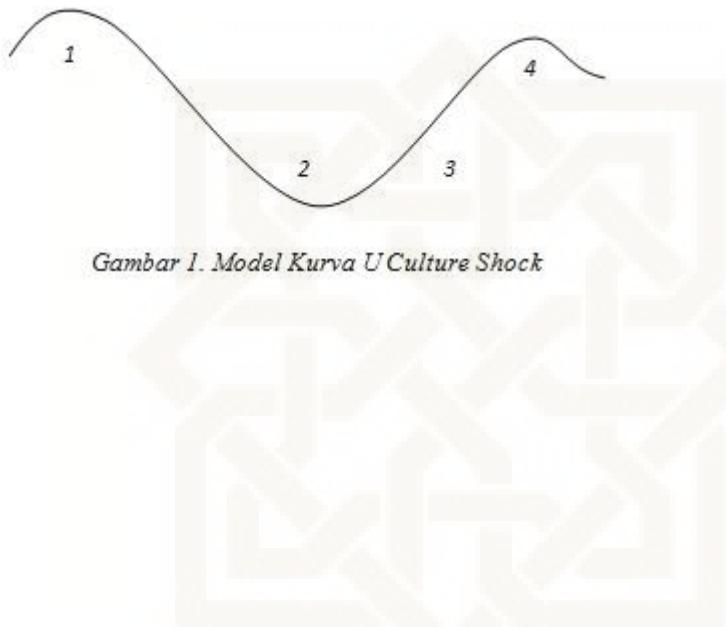
A. Kesimpulan	72
B. Saran.....	73

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

1. Model Kurva U *Culture Shock*



Gambar 1. Model Kurva UCulture Shock

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi dan kebudayaan merupakan elemen penting dalam mendorong seseorang dapat beradaptasi dan bersikap positif di lingkungan barunya. Setiap individu tidak akan hidup kalau tidak melakukan komunikasi terhadap sesamanya. Komunikasi memang sudah menjadi hal yang melekat pada manusia, entah bagaimana bentuk, model maupun caranya. Hal yang melekat pada manusia selain komunikasi adalah budaya, yang akhirnya menjadi latar belakang seseorang berperilaku maupun berinteraksi dengan orang lain.

Manusia selama hidupnya mengalami proses sosialisasi dan pendidikan, dalam proses itu individu senantiasa memperoleh aturan-aturan (budaya) komunikasi, hingga akhirnya pola-pola budaya tersebut ditanamkan ke dalam sistem saraf dan menjadi kepribadian dan perilaku individu tersebut. Proses memperoleh pola-pola demikian oleh individu disebut dengan enkulturasikan. Melalui proses enkulturasikan, pola budaya diinternalisasikan dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari individu tersebut. Hasil internalisasi ini membuat individu mudah berinteraksi dengan anggota-anggota budaya lainnya yang juga memiliki pola-pola budaya yang serupa. Lalu apa yang akan terjadi bila seseorang yang lahir dan terenkulturasikan dalam suatu budaya tertentu memasuki suatu budaya lain? Segala bentuk lambang-lambang verbal dan non verbal dan aturan-aturan

yang telah dipelajari individu dalam lingkungan budayanya mungkin akan lenyap dan tidak berfungsi lagi dalam lingkungan budaya baru yang ia masuki. Individu/kelompok yang memasuki budaya baru akan mengalami proses enkulturasasi yang kedua, yang disebut dengan proses akulturasasi.

Akulturasasi merupakan suatu proses menyesuaikan diri dengan budaya baru, dimana sesuatu nilai masuk ke dalam diri individu tanpa meninggalkan identitas budaya yang lama.¹ Mayoritas individu tinggal dalam lingkungan yang familiar, tempat dimana individu tumbuh dan berkembang. Orang-orang yang ditemui di lingkungan individu pada saat bekerja, sekolah ataupun bermain cenderung memiliki kesamaan dalam hal latar belakang etnik, kepercayaan atau agama, nilai, bahasa atau setidaknya memiliki dialek yang sama. Ketika manusia memasuki suatu dunia baru dengan segala sesuatu yang terasa asing, maka berbagai kecemasan dan ketidaknyamanan pun akan terjadi. Salah satu kecemasan yang terbesar adalah mengenai bagaimana harus berkomunikasi. Sangat wajar apabila seseorang yang masuk dalam lingkungan budaya baru mengalami kesulitan bahkan tekanan mental karena telah terbiasa dengan hal-hal yang ada di sekelilingnya. Ketika kita masuk dan mengalami kontak dengan budaya lain serta merasakan ketidaknyamanan psikis dan fisik karena kontak tersebut, maka keadaan ini disebut gegar budaya atau culture shock.

¹ Deddy Mulyana & Jalaluddin Rakhmat (ed.), *KOMUNIKASI ANTARBUDAYA: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2010), hlm. 137.

Culture shock didefinisikan sebagai kegelisahan yang mengendap yang muncul dari kehilangan tanda-tanda dan lambang-lambang yang familiar dalam hubungan sosial. Tanda-tanda atau petunjuk-petunjuk itu meliputi seribu satu cara yang kita lakukan dalam mengendalikan diri kita sendiri dalam menghadapi situasi sehari-sehari.² Manusia dalam hidupnya pasti akan menghadapi peristiwa kebudayaan dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda yang turut dibawa serta dalam melangsungkan komunikasi. Individu yang memasuki lingkungan baru berarti melakukan kontak antarbudaya. Individu tersebut juga akan berhadapan dengan orang-orang dalam lingkungan baru yang ia kunjungi, maka komunikasi antarbudaya menjadi tidak terelakkan. Usaha untuk menjalin komunikasi antarbudaya dalam praktiknya bukanlah persoalan yang sederhana. Kita harus menyandi pesan dan menyandi balik pesan dengan cara tertentu sehingga pesan-pesan tersebut akan dikenali, diterima dan direspon oleh individu-individu yang berinteraksi dengan kita.

Indonesia terkenal dengan negara yang memiliki suku yang banyak, sehingga keanekaragaman negaranya sangat unik. Menurut sensus BPS tahun 2010, terdapat 1.340 suku bangsa di Indonesia.³ Begitupun dengan suku Banjar yang ada di Indonesia, juga bisa disebut sebagai suku yang terkenal di Indonesia. Suku Banjar ialah penduduk asli sebagian Provinsi Kalimantan Selatan, dengan tiga sub-suku yakni Banjar Pahuluan, Banjar Batang Banyu

² *Ibid.*, hlm. 174.

³ Wikipedia, *Suku Bangsa di Indonesia*,

https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_bangsa_di_Indonesia, diakses tanggal 11 Mei 2016 pukul 21.00 WIB.

dan Banjar Kuala.⁴ Nama Banjar diperoleh karena mereka dahulu adalah warga kesultanan Banjarmasin atau disingkat Banjar, sesuai dengan nama ibukotanya pada mula berdiri. Orang Banjar memeluk agama Islam dan tergolong taat dalam menjalankan perintah agamanya. Dapat dikatakan, kebudayaan Banjar telah memberikan bingkai keberagamaan Islam dan telah terintegrasi kedalamnya. Ungkapan keislaman lebih dominan secara berkelompok, sehingga berbagai majelis sangat mendominasi dalam kegiatan keagamaan, dari dulu hingga sekarang.⁵

Suku Banjar juga dapat dikenali melalui orang-orang yang secara turun-temurun menggunakan Bahasa Banjar sebagai bahasa ibu dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun saat ini orang-orang yang berbahasa Banjar dapat ditemukan di daerah lain, namun dapat dipastikan bahwa tempat tinggal mereka semula dan yang terutama adalah Provinsi Kalimantan Selatan. Suku Banjar juga dapat ditemui di salah satu daerah di luar Provinsi Kalimantan Selatan, yakni Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri dari Kota Yogyakarta, Kab. Gunung Kidul, Kab. Bantul, dan Kab. Kulon Progo ini memiliki 169 Perguruan Tinggi Negeri maupun Perguruan Tinggi Swasta yang mampu memberikan bekal ilmu dan pengalaman belajar yang sangat lengkap bagi para penuntut ilmu dari seluruh Indonesia. Sehingga, bukan rahasia lagi kalau Yogyakarta dikenal dengan Kota Pelajar, kota yang dihuni oleh banyak sekali

⁴ Sahriansyah, *Sejarah Kesultanan Dan Budaya Banjar* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hlm. 31.

⁵ Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 38.

pendatang dari kalangan mahasiswa-mahasiswi seluruh penjuru Indonesia. Selain sebagai kota pelajar, Yogyakarta juga dikenal dengan kota budaya, dimana budaya keraton dan budaya luhur Yogyakarta masih hidup dengan alami dan terjaga. Selain itu, banyaknya budaya yang hadir di Yogyakarta dari para pendatang, memberikan keragaman budaya yang sangat lengkap dari seluruh Indonesia. Hal ini bisa dilihat dari kegiatan-kegiatan kebudayaan yang dilaksanakan Pemerintah Provinsi Yogyakarta dan diisi oleh mahasiswa asal daerah masing-masing, yang menampilkan tarian daerah, musik daerah, jajanan daerah dan pakaian daerah masing-masing.

Banyaknya perbedaan dan keunikan tiap suku di Yogyakarta secara langsung akan mempengaruhi kebiasaan masing-masing suku. Begitupun dengan suku Banjar, salah satu hal yang menjadi kebiasaan dari suku Banjar dalam kajian komunikasi antarbudaya ini adalah budaya merantau, dimana mereka dituntut untuk dapat bertahan dan beradaptasi dengan lingkungan barunya. Salah satu hal yang mendasari perantau dari Kalimantan Selatan untuk merantau ke Yogyakarta yakni menuntut ilmu, sehingga persebaran mahasiswa Kalimantan Selatan di Yogyakarta lumayan besar. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya asrama mahasiswa yang disediakan oleh Pemerintah Daerah Kalimantan Selatan maupun Kabupaten sebagai penunjang aktivitas studi para mahasiswa perantau. Sampai Januari 2017 ini, asrama mahasiswa Kalimantan Selatan berjumlah 17 asrama.

Mahasiswa baru 2016 asal Suku Banjar dengan latar belakang budaya yang sudah melekat pada diri mereka, termasuk tata cara komunikasi yang

telah terekam secara baik di saraf individu dan tak terpisahkan dari pribadi individu tersebut, kemudian diharuskan memasuki suatu lingkungan baru dengan variasi latar belakang budaya yang tentunya jauh berbeda membuat mereka menjadi orang asing di lingkungan tersebut. Perbedaan antara budaya yang dikenal individu dengan budaya asing dapat menyebabkan individu sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, demikian halnya dengan mahasiswa asal Banjar. Kondisi ini dapat disebut dengan *culture shock*. Fenomena memberikan reaksi ketika berpindah dan hidup dengan orang-orang yang berbeda dengan mereka serta timbunya upaya yang mereka lakukan untuk mengatasi *culture shock* yang dirasakan menuju suatu adaptasi yang baik dan komunikasi antarbudaya yang efektif.

Menurut data dari divisi humas dan publistik PMKS Yogyakarta, dari data yang dihimpun dari tiap Asrama Mahasiswa Kalimantan Selatan Yogyakarta, dari tahun 2013-2015 terdapat 25 mahasiswa baru yang pulang ke kampung halamannya dengan berbagai alasan⁶. Menurut data, 18 dari mereka beralasan karena tidak betah dengan keadaan lingkungan perantauan dan sangat merindukan kampung halaman serta keluarganya. Sedangkan 7 yang lain memiliki alasan biaya dan tidak disetujui orang tuanya.

Mahasiswa baru yang memasuki lingkungan baru mungkin akan menghadapi banyak hal yang berbeda seperti cara berpakaian, cuaca, makanan, bahasa, orang-orang, dan nilai-nilai yang berbeda. Tetapi ternyata budaya tidak hanya meliputi cara berpakaian maupun bahasa yang

⁶ Laporan Pertanggung Jawaban PMKS Yogyakarta Periode 2013-2015 Divisi Humas dan Pubistik.

digunakan, namun budaya juga meliputi etika, nilai, konsep keadilan, perilaku, hubungan pria wanita, konsep kebersihan, gaya belajar, gaya hidup, motivasi bekerja, ketertiban lalu lintas, kebiasaan dan sebagainya.⁷ Sehingga, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana gegar budaya yang dialami pada mahasiswa baru 2016 asal Suku Banjar di Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gegar budaya yang dialami oleh mahasiswa baru 2016 asal Suku Banjar di Yogyakarta?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan mahasiswa baru 2016 asal Suku Banjar dalam mengatasi gegar budaya yang dialami?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk menggambarkan bagaimana bentuk culture shock yang dialami dalam interaksi komunikasi antarbudaya pada mahasiswa baru asal Suku Banjar di Yogyakarta
- b. Untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan mahasiswa baru asal Suku Banjar dalam mengatasi culture shock yang dialami

2. Kegunaan penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah :

- a. Kegunaan Teoritis

⁷ Deddy Mulyana & Jalaluddin Rakhmat (ed.), KOMUNIKASI ANTARBUDAYA, hlm. 94.

Secara akademis, penelitian ini bertujuan untuk memberikan sumbangan bagi pengembangan penelitian kajian-kajian komunikasi antarbudaya.

b. Kegunaan Praktis

- Penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa atau peneliti lainnya yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut dibidang komunikasi antarbudaya.
- Menjadi bahan rujukan untuk mahasiswa asal Suku Banjar di Yogyakarta dalam mengatasi gegar budaya.

D. Kajian Pustaka

Beberapa referensi yang peneliti ambil dalam kajian pustaka ini ada 6 kajian, untuk dijadikan dasar melakukan penelitian ini dan menjadi tolak ukur untuk dapat memberikan keberhasilan kajian dari penelitian ini.

Pertama,⁸ penelitian tentang Peran Komunikasi Antar Budaya dalam Mengatasi Gegar Budaya Mahasiswa Asing UNS (Studi Deskriptif Kualitatif Peran Komunikasi Antarbudaya dalam Mengatasi Gegar Budaya yang Dialami oleh Mahasiswa Asing S-1 UNS) oleh Rahma Yudi Amartina mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Sebelas Maret Tahun 2015.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk gegar budaya yang muncul adalah Bahasa, makanan, lingkungan (meliputi cuaca,

⁸ Rahma Yudi Amartina, *Peran Komunikasi Antar Budaya dalam Mengatasi Gegar Budaya Mahasiswa Asing UNS (Studi Deskriptif Kualitatif Peran Komunikasi Antarbudaya dalam Mengatasi Gegar Budaya yang Dialami oleh Mahasiswa Asing S-1 UNS)*, skripsi (Solo: Universitas Sebelas Maret, 2015).

tempat tinggal, dan akademik), karakteristik masyarakat Solo, spiritualitas, dan budaya Jawa. Komunikasi antarbudaya merupakan sebuah cara yang efektif yang berperan untuk menanggulangi gegar budaya para mahasiswa asing hingga menuju pada tahap penyesuaian diri dengan lingkungan dan budaya baru melalui komunikasi tatap muka dan pemanfaatan teknologi, terutama dalam mengatasi masalah bahasa, makanan, lingkungan dan karakteristik masyarakat Solo. Komunikasi kelompok, massa, dan budaya juga membantu dalam proses adaptasi dan penyesuaian diri melalui interaksi kelompok, media massa, dan acara-acara kebudayan. Komunikasi yang dijalin tidak akan berakhir, justru akan semakin membantu para mahasiswa asing S-1 UNS untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan budaya yang ada di UNS dan Solo.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah dalam objek penelitian yang akan diteliti, yakni bentuk-bentuk gegar budaya yang dialami oleh individu dan upaya dalam komunikasi antarbudaya untuk mengatasinya. Sedangkan perbedaan dalam penelitian kali ini adalah pada subjek penelitian dan juga lokasi penelitian. Pada penelitian saudara Yudi, subjek yang diambil adalah mahasiswa asing S-1 UNS yang pastinya memiliki kebudayaan yang berbeda dengan Indonesia khususnya tempat tinggal mereka di Solo, sedangkan penelitian kali ini mengambil subjek mahasiswa perantau asal Suku Banjar dengan kebudayuan tuan rumah Yogyakarta dan kebudayaan-kebudayaan suku lain yang ditemui

di Yogyakarta. Sedangkan untuk lokasi juga berbeda, pada penelitian diatas mengambil lokasi di Solo, sedangkan penelitian kali ini di Yogyakarta.

*Kedua,*⁹ penelitian tentang Komunikasi Antar Budaya Pada Mahasiswa FISIP UNSRAT (Studi Pada Mahasiswa Angkatan 2011) oleh Kezia Sekeon mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UNSRAT Tahun 2012.

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasannya, maka ada beberapa kesimpulan yang dapat ditarik yakni Mahasiswa pendatang angkatan 2011 di Fisip Unsrat, Semuanya pernah mengalami gegar budaya/culture shock. Dengan melewati empat tahap yaitu tahap bulan madu, tahap pesakitan, tahap adaptasi dan tahap penyesuaian diri. dengan berbeda-beda pengalaman yang terjadi pada setiap individu, pada umumnya mahasiswa pendatang mengalami kesulitan saat menghadapi gegar budaya yang mereka alami namun dengan proses yang mereka alami sekarang mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada di Fisip Unsrat mulai dari bahasa, adat istiadat, budaya dan kebiasaan-kebiasaan yang di lakukan mahasiswa lainnya. Cara-cara mahasiswa pendatang dalam menyesuaikan diri ialah penguasaan bahasa karena dalam percakapan sehari-hari di Fisip Unsrat masih menggunakan bahasa/logat daerah setempat, melakukan pendekatan-pendekatan sosial seperti lebih memberanikan diri lagi untuk bersosialisasi, bergaul karib dengan mahasiswa dari daerah lainnya serta mahasiswa asli kemudian mengikuti Bidang Kegiatan Mahasiswa (BKM)

⁹ Kezia Sekeon, *Komunikasi Antarbudaya Pada Mahasiswa FISIP UNSTRAT (Studi Pada Mahasiswa Angkatan 2011)*, skripsi (Manado: Universitas Sam Ratulangi, 2012).

yang ada dikampus seperti bidang kerohanian, kesenian,maupun bidang olaraga. Dan kemudian cara penyesuaian diri selanjutnya yaitu lebih mengenal lagi budaya, adat kebiasaan yang ada di Sulawesi Utara, yang terutama dalam masa penyesuaian diri ialah adanya sifat keterbukaan dan keinginan bersosialisasi dari mahasiswa pendatang.

Hambatan-hambatan yang di alami oleh mahasiswa pendatang untuk menyesuaikan diri ialah sifat meremehkan mahasiswa asli kepada mahasiswa pendatang, meskipun mahasiswa pendatang mencoba melakukan pendekatan namun tetap saja adanya sifat meremehkan dari mahasiswa lainnya, kendala lainnya masih ada juga mahasiswa pendatang yang belum menguasai sepenuhnya logat Manado yang membuat komunikasi mereka dengan mahasiswa lainnya mengalami masalah, kemudian ada juga yang merasa sulit menyesuaikan diri dikarenakan oleh tingkah laku mahasiswa asli itu yang sebagian sompong, memilih-milih teman, suka melakukan kriminal seperti minum-minuman keras sehingga membuat para mahasiswa pendatang mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan hal-hal itu sehingga menarik diri dari lingkungan tersebut.

Persamaan dengan penelitian diatas yakni terletak pada pembahasan bagaimana komunikasi antarbudaya berperan untuk mengidentifikasi gegar budaya yang terjadi pada individu, sehingga didapat pemaparan tentang keadaan individu ketika mengalami gegar budaya. Sedangkan perbedannya terletak pada subjek penelitian yang diambil. Subjek pada penelitian ini yakni mahasiswa angkatan 2011 FISIP UNSTRAT,

sedangkan penelitian sekarang kepada mahasiswa baru asal Suku Banjar di Yogyakarta.

*Ketiga,*¹⁰ penelitian tentang Fenomena Culture Shock (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan Di Yogyakarta oleh Marshellena Devinta mahasiswi Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2015. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab yang melatarbelakangi proses terjadinya culture shock pada mahasiswa perantauan di Yogyakarta terbagi atas penyebab internal dan eksternal. *Culture shock* yang terjadi pada setiap individu memiliki gejala dan reaksi dalam bentuk stress mental maupun fisik yang berbeda-beda mengenai sejauhmana *culture shock* mempengaruhi kehidupannya. Pengalaman culture shock bersifat normal terjadi pada mahasiswa perantauan yang memulai kehidupannya di daerah baru dengan situasi dan kondisi budaya yang berbeda dengan daerah asalnya. Empat fase dalam *culture shock* yaitu fase optimistik (fase pertama), masalah kultural (fase kedua), fase recovery (fase ketiga) dan fase penyesuaian (fase terakhir). Dampak culture shock pada mahasiswa perantauan di Yogyakarta terdapat pada fase terakhir dalam *culture shock* yang ditunjukkan dengan adanya tindakan adaptasi budaya yang diaplikasikan oleh mahasiswa perantauan di Yogyakarta sebagai tempat rantaunan.

¹⁰ Marshellena Devinta, *Fenomena Culture Shock (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan Di Yogyakarta*, skripsi (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015).

Persamaan penelitian ini yakni pada metode penelitian yang dilakukan mulai dari teknik pengumpulan data, teknik pemilihan sumber data, dan teknik validitas data. Selain itu, lokasi penelitian juga bertempat di lokasi yang sama, yakni kota Yogyakarta. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang yakni batasan objek penelitian. Pada penelitian ini, hanya mendeskripsikan penyebab dan dampak gegar budaya pada mahasiswa perantau di Yogyakarta, sedangkan pada penelitian sekarang peneliti meneliti keseluruhan sampai menemukan bentuk gegar budaya yang dialami oleh mahasiswa asal Suku Banjar dan juga upayanya dalam menyelesaikan masalah tersebut. Selain itu, objek penelitian pun berbeda, pada penelitian ini objek yang diambil yakni mahasiswa perantau di Yogyakarta. Sedangkan untuk penelitian sekarang, objek yang diambil hanya mahasiswa perantau asal Suku Banjar.

Keempat¹¹, jurnal tentang Komunikasi Dalam Adaptasi Budaya (Studi Deskriptif pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) oleh Fajar Iqbal, dosen Prodi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini adalah komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga untuk dapat beradaptasi dengan keadaan lingkungan kampus dilakukan dengan proaktif melalui diskusi dengan kakak angkatan, mengikuti organisasi dan perkuliahan dengan rajin, untuk mengurangi ketidakpastian pada diri mereka tentang keadaan disekitar mereka dan komunikasi yang

¹¹ Fajar Iqbal, Komunikasi Dalam Adaptasi Budaya (Studi Deskriptif pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), jurnal (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).

terjadi diantara mereka. Selain itu, komunikasi yang fleksibel dengan lingkungan kampus membuat ketegangan dan perselisihan dapat dihindari, tanpa menghilangkan identitas budaya masing-masing mahasiswa.

Persamaan penelitian pak Fajar Iqbal dengan penelitian sekarang yakni kesamaan pengambilan teori pengurangan ketidakpastian, yang mana berhubungan komunikasi antarbudaya dari masalah yang diambil. Teori pengurangan ketidakpastian menjadi pisau bedah untuk melihat bagaimana realitas yang terjadi kepada subyek penelitian. Selain itu, penelitian dilakukan dengan kualitatif, sama dengan penelitian yang dilakukan sekarang yang berfokus kepada wawancara mendalam kepada setiap informan yang telah dipilih.

Perbedaan penelitian pak Fajar Iqbal dengan penelitian sekarang adalah subjek penelitian yang diambil. Dimana, pak Fajar Iqbal mengambil mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, sedangkan peneliti sekarang mahasiswa asal Suku Banjar yang terfokus pada Asrama Mahasiswa Kalimantan Selatan Lambung Mangkurat dan Asrama Mahasiswi Galuh Banjarmasin. Pemilihan informan yang ditentukan pun berbeda, untuk mendapatkan data yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Selain itu masalah yang diambil juga berbeda, dimana pak Fajri Iqbal menekankan kepada adaptasi budaya dalam lingkup fakultas, sedangkan peneliti sekarang gegar budaya yang terjadi kepada mahasiswa suku Banjar dan upaya mengatasinya di Yogyakarta.

Kelima¹², jurnal tentang Strategi Adaptasi Pekerja Jepang Terhadap *Culture Shock: Studi Kasus Terhadap Pekerja Jepang di Instansi Pemerintah di Surabaya* oleh Rahaditya Puspa Kirana, Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga. Hasil dari penelitian ini adalah gegar budaya yang terjadi kepada pekerja asal Jepang yang meliputi kemarahan, depresi dan stress dengan keadaan di instansi pemerintahan Surabaya. Kemudian mereka mulai melalui 4 fase gegar budaya sampai akhirnya dapat melakukan adaptasi dengan keadaan sekitarnya, yakni dengan sikap yang fleksibel menghadapi keadaan serta bersikap terbuka untuk menerima keadaan yang berbeda dari tempat asalnya.

Persamaan penelitian saudara Rahaditya Puspa Kirana dengan penelitian sekarang, adalah metode penelitian dengan penelitian kualitatif, melalui wawancara dan observasi kepada subjek penelitian melalui informan yang telah ditentukan. Selain itu, pembahasan gegar budaya menjadi hal utama dalam penelitian untuk dapat menemukan pemecahan masalah. Sedangkan perbedaan terletak pada subjek penelitian dan lokasi penelitian. Pada penelitian saudara Rahaditya Puspa Kirana, subjek penelitian yang diambil yakni pekerja Jepang yang berbeda budaya dengan budaya Indonesia sendiri, sedangkan peneliti sekarang mengambil mahasiswa baru asal Suku Banjar yang berbeda budaya dengan keadaan di Yogyakarta. Lokasi penelitian juga berbeda, yakni instansi pemerintah di Surabaya dan lingkungan tempat tinggal informan di Yogyakarta.

¹² Rahaditya Puspa Kirana, Strategi Adaptasi Pekerja Jepang Terhadap *Culture Shock: Studi Kasus Terhadap Pekerja Jepang di Instansi Pemerintah di Surabaya*, jurnal (Surabaya: Universitas Airlangga, 2012).

*Keenam*¹³, jurnal tentang Komunikasi Lintas Budaya Wisatawan Asing dan Penduduk Lokal di Bukit Lawang oleh Rudianto, Tasrif Syam dan Muhammad Said Harahap, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Hasil dari penelitian ini adalah komunikasi yang terjadi antara wisatawan asing dengan penduduk lokal di Bukit Lawang yang terkendala dengan bahasa, budaya dan kebiasaan yang berbeda, sehingga menimbulkan gegar budaya pada wisatawan asing. Kemudian dengan komunikasi yang intensif, membuat hubungan wisatawan asing dan penduduk lokal menjadi baik.

Persamaan penelitian saudara Rudianto, Tasrif Syam dan Muhammad Said Harahap dengan penelitian sekarang, adalah metode penelitian dengan penelitian kualitatif, melalui wawancara dan observasi kepada subjek penelitian melalui informan yang telah ditentukan. Sedangkan perbedaan terletak pada subjek penelitian dan lokasi penelitian. Pada penelitian saudara Rudianto, Tasrif Syam dan Muhammad Said Harahap, subjek penelitian yang diambil antara 2 pihak yakni wisatawan asing dan penduduk lokal di Bukit Lawang, sedangkan peneliti sekarang mengambil mahasiswa baru asal Suku Banjar yang berbeda budaya dengan keadaan di Yogyakarta. Lokasi penelitian juga berbeda, yakni objek wisata Bukit Lawang dan lingkungan tempat tinggal informan di Yogyakarta.

¹³ Rudianto, Tasrif Syam dan Muhammad Said Harahap, Komunikasi Lintas Budaya Wisatawan Asing dan Penduduk Lokal, jurnal (Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2015).

E. Kerangka Teori

Peneliti pada kali ini mengambil beberapa teori yang dijadikan sebagai landasan untuk membedah permasalahan yang telah diuraikan seperti diatas. Beberapa teori tersebut adalah :

1. Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya merupakan dua konsep dari komunikasi dan kebudayaan yang tidak dapat dipisahkan. Studi komunikasi antarbudaya dapat diartikan sebagai studi yang menekankan pada efek kebudayaan terhadap komunikasi.¹⁴ Proses perhatian komunikasi dan kebudayaan, terletak pada variasi langkah dan cara berkomunikasi yang melintasi berbagai kebudayaan.

Komunikasi antarbudaya merujuk pada fenomena komunikasi dimana partisipan yang berbeda latar belakang kultural menjalin kontak satu sama lain secara langsung maupun tidak langsung, bilamana pengirim pesan adalah anggota dari suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota dari suatu budaya lain.

Secara alamiah, proses komunikasi antarbudaya berakar dari relasi sosial. Watzlawick, Beavin dan Jackson menekankan bahwa isi komunikasi tidak berada dalam sebuah ruang yang terisolasi. Isi dan makna adalah hal yang tidak dapat dipisahkan, dua hal yang esensial dalam membentuk relasi.¹⁵

¹⁴ Alo Liliweri, Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 8.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 17.

Komunikasi antarbudaya lebih menekankan aspek utama yakni antarpribadi di antara komunikator dan komunikan yang kebudayaannya berbeda. Jika kita berbicara tentang komunikasi antarpribadi, maka yang dimaksud adalah dua atau lebih orang terlibat dalam komunikasi verbal atau non verbal secara langsung. Apabila kita menambahkan dimensi perbedaan kebudayaan ke dalamnya, maka kita berbicara tentang komunikasi antarbudaya. Maka seringkali dikatakan bahwa komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi antarpribadi dengan perhatian khusus pada faktor-faktor kebudayaan yang mempengaruhinya. Dalam keadaan demikian, kita dihadapkan dengan masalah-masalah yang ada dalam suatu situasi di mana suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain.

Komunikasi antarbudaya memiliki dua fungsi utama, yakni fungsi pribadi dan fungsi sosial. Fungsi pribadi dirinci ke dalam fungsi menyatakan identitas sosial, fungsi integrasi sosial, menambah pengetahuan (kognitif) dan fungsi melepaskan diri/jalan keluar. Sedangkan fungsi sosial meliputi fungsi pengawasan, fungsi menjembatani/menghubungkan, fungsi sosialisasi dan fungsi menghibur.¹⁶

Dalam komunikasi antarbudaya terdapat beberapa masalah potensial, yaitu pencarian kesamaan, penarikan diri, kecemasan, pengurangan ketidakpastian, stereotip, prasangka, rasisme, kekuasaan,

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 35.

etnosentrisme dan *culture shock*.¹⁷ Masalah-masalah tersebut yang sering sekali membuat aktivitas komunikasi antarbudaya tidak berjalan efektif. Schramm mengemukakan komunikasi antarbudaya yang benar-benar efektif harus memperhatikan empat syarat, yaitu:

1. Menghormati anggota budaya lain sebagai manusia
2. Menghormati budaya lain sebagaimana apa adanya dan bukan sebagaimana yang kita kehendaki
3. Menghormati hak anggota budaya yang lain untuk bertindak berbeda dari cara kita bertindak
4. Komunikator lintas budaya yang kompeten harus belajar menyenangi hidup bersama orang dari budaya yang lain

Sedangkan menurut De Vito, efektivitas komunikasi antarbudaya ditentukan oleh sejauhmana seseorang mempunyai sikap: (1) keterbukaan; (2) empati; (3) merasa positif; (4) memberi dukungan, dan (5) merasa seimbang; terhadap makna pesan yang sama dalam komunikasi antarbudaya atau antaretnik.¹⁸

2. Gegar Budaya (*Culture Shock*)

Gegar budaya merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan keadaan dan perasaan seseorang dalam menghadapi kondisi lingkungan sosial budaya baru yang berbeda. Konsep gegar budaya (*culture shock*) diperkenalkan oleh Kalvero Oberg untuk menggambarkan respon yang mendalam dari depresi, frustasi dan

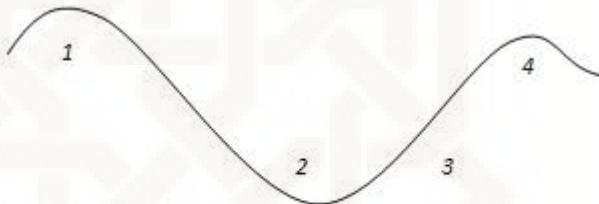
¹⁷ Deddy Mulyana & Jalaluddin Rakhmat (ed.), KOMUNIKASI ANTARBUDAYA, hlm. 34.

¹⁸ Alo Liliweri, Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya, hlm. 172.

disorientasi yang dialami oleh orang-orang yang hidup dalam suatu lingkungan budaya baru yang berbeda.¹⁹

Oberg menyatakan bahwa orang biasanya melewati empat tingkatan gegar budaya. Keempat tingkatan ini dapat digambarkan dalam bentuk kurva U, sehingga disebut *U Curve*.

Gambar 1



Gambar 1. Model Kurva UCulture Shock

- 1) Fase optimistik, fase pertama yang digambarkan berada pada bagian kiri atas dari kurva U. fase ini berisi kegembiraan, rasa penuh harapan, dan euphoria sebagai antisipasi individu sebelum memasuki budaya baru.
- 2) Masalah kultural, fase kedua dimana masalah dengan lingkungan baru mulai berkembang, misalnya karena kesulitan bahasa, sistem lalu lintas baru, sekolah baru, dan lain-lain. Fase ini biasanya ditandai dengan rasa kecewa dan ketidakpuasan. Ini adalah periode krisis dalam gegar budaya. Orang menjadi bingung dan tercengang dengan sekitarnya, dan dapat menjadi frustasi serta mudah tersinggung,

¹⁹ Deddy Mulyana & Jalaluddin Rakhmat (ed.), KOMUNIKASI ANTARBUDAYA, hlm. 174.

bersikap permusuhan, mudah marah, tidak sabaran, dan bahkan menjadi tidak kompeten.

- 3) Fase *recovery*, fase ketiga dimana orang mulai mengerti mengenai budaya barunya. Pada tahap ini, orang secara bertahap membuat penyesuaian dan perubahan dalam caranya menanggulangi budaya baru. Orang-orang dan peristiwa dalam lingkungan baru mulai dapat terprediksi dan tidak terlalu menekan.
- 4) Fase penyesuaian, fase terakhir pada puncak kanan U, orang telah mengerti elemen kunci dari budaya barunya seperti nilai-nilai, adab khusus, pola komunikasi, keyakinan, dan lain-lain.

Mahasiswa perantau yang notabene telah terbiasa menjalankan dan mengembangkan budayanya dalam kehidupan sehari-hari di daerah asalnya masing-masing, mereka akan saling berinteraksi satu sama lain setiap harinya dengan orang-orang yang mayoritas memiliki kebudayaan sama dan hidup bersama dalam satu daerah dalam kurun waktu yang lama. Keseluruhan cara hidup tersebut termasuk nilai-nilai, kepercayaan, standar estetika, ekspresi, linguistik/bahasa, pola pikir, nilai-norma, tata perilaku dan gaya komunikasi yang kesemuanya cara yang terjalin secara terus menerus mengiringi kelangsungan hidup masyarakat dalam kelompok lingkungan fisik beserta lingkungan sosial suatu kebudayaannya.

Akibatnya mahasiswa-mahasiswa perantau tersebut terbiasa dengan kebudayaan mereka sendiri, hingga tanpa disadari kemudian membentuk karakter dan menjadi ciri khas yang melekat pada diri masing-masing individu. Hal ini menimbulkan ketekkerjutan, ketidaknyamanan serta kecemasan temporer tidak beralasan dalam diri individu yang berakibat pada terguncangnya konsep diri dan identitas budaya. Kondisi ini dapat menyebabkan sebagian besar mahasiswa perantau mengalami gangguan mental dan fisik, setidaknya untuk jangka waktu tertentu.

3. Teori Pengurangan Ketidakpastian

Komunikasi menjadi hal penting dalam setiap sendi kehidupan sosial, dimana setiap orang selalu berhubungan dan melakukan komunikasi dengan lingkungannya. Hal yang paling sulit dalam hubungan antarbudaya adalah ketika mereka harus saling memulai komunikasi dengan seseorang atau lebih, yang mereka tidak kenal pada awalnya dan berbeda latar belakang budaya. Mereka harus membuat diri mereka aman untuk memulai komunikasi, agar selanjutnya komunikasi yang terjalin berjalan baik.

Teori pengurangan kepastian diciptakan oleh Charles Berger dan Richard Calabrese yang bertujuan untuk menjelaskan bagaimana suatu komunikasi itu digunakan sebagai alat untuk mengurangi suatu ketidakpastian diantara orang asing yang saling berkomunikasi pertama

kali diawal perjumpaan.²⁰ Hal ini menegaskan bahwa, ketika seseorang baru mengenali suatu lingkungan atau orang-orang disekitarnya, dia memerlukan sebuah pegangan untuk dapat mengenali keadaannya, yaitu komunikasi. Komunikasi disini berfungsi untuk mengurangi adanya ketidakpastian seseorang terhadap orang yang baru dikenal dan pertama kali dalam hidupnya.

Dalam teori pengurangan ketidakpastian, terdapat 2 tahapan seseorang ketika pertama kali bertemu, yakni prediksi dan penjelasan.²¹ Ketika seseorang bertemu dengan orang asing baginya, maka terjadi suatu perasaan yang membuat dirinya harus memperkirakan lawan bicaranya dari segi sikap, perilaku dan komunikasinya. Perkiraan yang dibuat akan menentukan sikap kita kepada orang asing tersebut, sehingga dapat dilakukan komunikasi yang sesuai dengan perkiraan. Hal ini tergantung dari tiap individu, bagaimana dirinya menggunakan perkiraannya kepada orang asing tersebut.

Maka untuk mengurangi ketidakpastian, diperlukan beberapa strategi agar ketidakpastian yang terjadi dapat diminimalisir dan komunikasi yang berjalan efektif. Merupakan sebuah keharusan seseorang apalagi yang berbeda budaya dan masih asing untuk melakukan pengurangan ketidakpastian, agar dapat terjalin komunikasi antarbudaya yang efektif. Menurut Charles dan Rchard, strategi yang

²⁰ Richard West & Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), hlm. 174.

²¹ *Ibid.*, hlm. 179.

dapat dilakukan adalah dengan strategi pasif, aktif dan interaktif.²² Penggunaan sikap untuk mengurangi ketidakpastian sangat berperan, untuk melihat bagaimana berkurangnya ketidakpastian yang dihasilkan.

4. Akulturas

Akulturas merupakan suatu proses dimana seorang pendatang menyesuaikan diri dengan memperoleh budaya pribumi, sehingga proses komunikasi mendasari proses akulturas seorang pendatang dan terjadi melalui identifikasi dan internalisasi lambang-lambang masyarakat pribumi yang signifikan.

Akulturas merupakan proses pertemuan unsur-unsur kebudayaan yang berbeda yang diikuti dengan percampuran unsur-unsur tersebut, namun perbedaan di antara unsur-unsur asing dengan yang asli masih tampak.²³ Proses akulturas adalah suatu proses yang interaktif dan berkesinambungan yang berkembang dalam dan melalui komunikasi seorang pendatang dengan lingkungan sosio-budaya yang baru. Komunikasi antarbudaya berperan penting dalam proses akulturas. Variabel-varibel komunikasi antarbudaya dalam akulturas, yakni komunikasi persona, komunikasi sosial dan lingkungan komunikasi.²⁴

Secara psikologis, dampak dari akulturas adalah stress pada individu-individu yang berinteraksi dalam pertemuan-pertemuan kultur tersebut. Fenomena ini diistilahkan dengan kejutan budaya (*culture*

²² *Ibid.*, hlm. 183.

²³ Deddy Mulyana & Jalaluddin Rakhmat (ed.), KOMUNIKASI ANTARBUDAYA, hlm. 104.

²⁴ *Ibid.*

shock). *Culture shock* dapat dipahami sebagai kegelisahan yang mengendap yang muncul dari kehilangan semua lambang dan simbol yang familiar dalam hubungan sosial.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara atau model yang digunakan peneliti dalam menganalisis penelitiannya. Metode dibutuhkan agar penelitian dapat dilakukan secara sistematis dan menghasilkan penjelasan yang akurat dari masalah yang diteliti. Metode meliputi cara pandang dan prinsip berfikir mengenai masalah yang diteliti, pendekatan yang digunakan, dan prosedur ilmiah yang ditempuh dalam mengumpulkan dan menganalisis data, serta menarik kesimpulan. Berikut ini adalah pemaparan metode penelitian yang akan digunakan oleh peneliti:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Dimana pendekatan ini dimaknai sebagai suatu metode yang digunakan untuk meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, melainkan menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan.²⁵ Ciri khusus metode deskriptif ini dilakukan melalui dua hal, yakni penelitian ini dipusatkan pada

²⁵ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 186.

pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang, pada masalah-masalah yang aktual dan data dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan kemudian dianalisis.²⁶

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian pada penelitian ini ditentukan dengan *purposive sampling* dengan asumsi bahwa subjek yang dipilih adalah actor utama dalam penelitian ini, dan hanya bersumber pada 1 kriteria umumnya, yakni mahasiswa baru 2016 asal Suku Banjar.

Dalam penelitian ini subjek penelitian lebih diarahkan pada narasumber atau informan yang terkait dengan mahasiswa baru 2016 Kalimantan Selatan Yogyakarta yang terfokus pada penghuni Asrama Mahasiswa Kalimantan Selatan (AMKS) Lambung Mangkurat Yogyakarta dan Asrama Putri Galuh Banjarmasin sebagai titik sentral tempat kegiatan.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini, menurut Spradley disebut situasi sosial (*social situation*) yang terdiri dari tiga elemen, yaitu tempat, pelaku dan aktivitas yang berinteraksi

²⁶ *Ibid.*, hlm. 188.

secara strategis.²⁷ Jadi, objek penelitian adalah bentuk *culture shock* yang dialami dalam interaksi komunikasi antarbudaya pada mahasiswa asal Suku Banjar di Yogyakarta serta upaya yang dilakukan mahasiswa asal Suku Banjar dalam mengatasi *culture shock* yang dialami.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer diperoleh langsung dari subjek penelitian yang diambil, dikumpulkan atau diperoleh langsung oleh peneliti kepada sumbernya tanpa ada perantara dengan cara menggali sumber asli secara langsung melalui responden. Data ini diperoleh melalui wawancara dengan subjek atau informan dan pengamatan langsung di lapangan, menggunakan metode wawancara.

Peneliti telah memilih informan yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan peneliti dengan karakteristik sebagai berikut:

- 1) Mahasiswa asal Suku Banjar angkatan 2016
- 2) Menempuh studi di universitas-universitas yang terdapat di Yogyakarta
- 3) Menetap di Asrama Mahasiswa Kalimantan Selatan Lambung Mangkurat dan Asrama Putri Galuh Banjarmasin

b. Data Sekunder

²⁷ *Ibid.*, hlm. 198.

Data sekunder didapat melalui dokumentasi dan arsip dilakukan melalui dokumentasi kegiatan-kegiatan dan wawancara serta dilakukan melalui arsip yang dimiliki oleh Asrama mahasiswa Kalimantan Selatan dan Persatuan Mahasiswa Kalimantan Selatan di Yogyakarta.

Selain itu juga sumber data sekunder diperoleh dari sumber tertulis, majalah, surat kabar, jurnal, internet, dan hasil penelitian yang relevan dengan fenomena gegar budaya pada mahasiswa asal Suku Banjar di Yogyakarta.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indera mata dibantu dengan panca indera yang lain.²⁸ Dalam hal ini, peneliti melakukan penelitian *overt observation and covert observation* (observasi secara terang-terangan dan tersamar) dengan jenis observasi non partisipasi atau pengamatan secara langsung terhadap suatu fenomena yang dikaji.

Dalam penelitian ini peneliti mengamati secara langsung fenomena gegar budaya pada mahasiswa asal Suku Banjar di Yogyakarta. Peneliti melakukan observasi dalam dua tahap, tahap pertama observasi dilakukan untuk mengetahui

²⁸ Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hlm. 142.

komunikasi yang terjadi di lingkungan tempat tinggal sementara (asrama) baik terhadap masyarakat sekitar baik mahasiswa ataupun warga. Tahap kedua observasi dilakukan untuk mengetahui kemampuan penyesuaian diri (adaptasi) hingga sosialisasi mahasiswa baru asal Suku Banjar di Yogyakarta akibat gegar budaya.

b. Wawancara Mendalam (*Indepth Interviewing*)

Wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung untuk tujuan penelitian dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara.²⁹ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara dilakukan kepada sumber utama yakni mahasiswa Kalimantan Selatan di Yogyakarta. Proses dan hasil wawancara akan dicatat dan disampaikan dalam penelitian secara detail sedangkan terhadap data yang menunjang penelitian akan diklasifikasikan secara khusus untuk dilakukan proses analisis data.

c. Studi Dokumentasi dan Arsip

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui studi arsip dan dokumentasi (record audio-visual dan pengambilan gambar) dari organisasi Persatuan Mahasiswa Kalimantan Selatan (PMKS) Yogyakarta. Proses studi arsip

²⁹ *Ibid.*, hlm. 133.

dan dokumentasi dilakukan sebagai data penunjang dalam memperkuat data yang diperoleh selama proses observasi dan wawancara yang dilakukan sebelumnya. Data yang diperoleh melalui studi arsip dan dokumentasi akan dilakukan analisis data sebagai penguatan dari sumber data sebelumnya.³⁰

5. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif ini, dilakukan melalui uji validitas data internal atau disebut juga dengan uji kredibilitas dalam penelitian kualitatif. Uji validitas data internal yang dimaksud yaitu melalui triangulasi. Triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.³¹ Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi sumber. Hal ini dilakukan karena pengambilan data dalam penelitian ini membandingkan data observasi dengan hasil wawancara terhadap informan, membandingkan perspektif subjek dengan pendapat orang lain yang menjadi sumber data pendukung, serta membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Teknik triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan atau informasi untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, diharapkan data yang terkumpul dalam

³⁰ *Ibid.*, hlm. 134.

³¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 53.

seluruh rangkaian proses pengumpulan data merupakan data-data yang valid dan dapat dianalisa dengan baik.

Teknik ini dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari masing-masing sampel. Peneliti akan memeriksa keabsahan data dengan cara melakukan wawancara kepada informan lain yang paham akan permasalahan gegar budaya pada mahasiswa asal Suku Banjar di Yogyakarta tanpa diketahui informan sebelumnya.

Teknik triangulasi dalam penelitian ini yaitu informasi dari mahasiswa asal Suku Banjar yang sedang menempuh semester awal dengan mahasiswa asal Suku Banjar yang sudah menempuh semester lanjut di universitas-universitas Yogyakarta.

6. Analisis Data

Analisisi data kualitatif dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif dan bersifat induktif yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh dan kemudian dikembangkan menjadi sebuah hipotesis.³² Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis data selama di lapangan Model Miles dan Huberman. Analisis data di lapangan Model Miles dan Huberman menjelaskan proses analisis data sebagai berikut:

a) Pengumpulan data

³² *Ibid.*, hlm. 333.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian dituliskan dalam catatan lapangan yang berisi tentang apa yang dilihat, disaksikan dan temuan apa yang didapat selama penelitian.

b) Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemulihan, pemusatan perhatian dan penyederhanaan, pengabstraksi, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.³³ Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan melalui pemilihan tentang data-data yang terkait dengan penelitian yang diperoleh kemudian dilanjutkan melalui peringkasan data, pengkodean data, dan penghapusan data yang tidak terkait dengan penelitian ini.

c) Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.³⁴ Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan melalui penjelasan secara naratif dan ditunjang dengan beberapa grafik, gambar, atau bagan yang menunjang penjelasan secara khusus.

d) Verifikasi Data

³³ Andi Prastowo, "Metode Penelitian", hlm. 242

³⁴ *Ibid.*, hlm. 244

Verifikasi data dalam penelitian ini dilakukan melalui penarikan sebuah kesimpulan terhadap hasil penelitian yang telah berlangsung. Dalam penarikan kesimpulan ini dipandang mampu menjawab rumusan masalah yang telah disusun oleh peneliti.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan penyusunan skripsi ini, peneliti membagi pembahasan kedalam beberapa bab, yang masing-masing memuat sub-sub bab sebagai berikut:

BAB I. Merupakan pendahuluan dalam penelitian yang membahas pokok-pokok permasalahan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II. Membahas tentang deskripsi lokasi penelitian dan data tentang Kota Yogyakarta, Suku Banjar, mahasiswa asal Suku Banjar, Organisasi Kedaerahan serta asrama mahasiswa Kalimantan Selatan di Yogyakarta.

BAB III. Merupakan hasil penelitian tentang gegar budaya yang dialami mahasiswa baru 2016 asal suku Banjar di Yogyakarta serta upaya untuk menanggulanginya.

BAB IV. Merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan penutup.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang penulis lakukan dalam penelitian ini, kesimpulan yang didapatkan yakni adanya gegar budaya pada mahasiswa baru 2016 asal Suku Banjar di Yogyakarta serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi gegar budaya tersebut.

Gegar budaya yang terjadi pada mahasiswa baru 2016 asal Suku Banjar berawal dari adanya perbedaan antara perasaan optimis dan kegembiraan ketika datang ke Yogyakarta, dengan keadaan yang mereka temui setelah kurang lebih 5 bulan berada di Yogyakarta. Gegar budaya yang terjadi dikarenakan perbedaan kenyataan yang ditemui yakni sikap menjauhi komunikasi dan interaksi dengan kebudayaan yang baru. Selain itu, penolakan terhadap budaya baru pun terjadi, dikarenakan berbeda dengan kebudayaan yang biasa mereka temui. Dan juga, adanya kebingungan dan kekecewaan dengan kebudayaan yang baru membuat mereka bersikap memusuhi dan menjauhi. Faktor-faktor seperti pengetahuan yang minim terhadap budaya baru, perbedaan bahasa, karakter dengan watak yang keras, tidak dapat berkomunikasi dengan baik terhadap orang dan lingkungan baru, serta lingkungan yang tidak mendukung membuat gegar budaya sangat rentan terjadi kepada mereka.

Tetapi, setelah adanya keasadaran dan pemahaman tentang perbedaan budaya tersebut, mereka mulai mencoba untuk keluar dari gegar

budaya tersebut. Usaha-usaha yang mereka lakukan yakni mulai membiasakan diri dengan kebudayaan yang baru sedikit demi sedikit seperti berkomunikasi dengan teman terdekat dan warga terdekat, belajar dengan teman-teman terdekat serta meminta nasehat kepada kakak-kakak di asrama yang lebih berpengalaman menghadapi gegar budaya tersebut, agar tidak merasa berbeda lagi.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah penulis buat, maka berikut disajikan saran-saran terhadap mahasiswa asal Suku Banjar maupun penelitian selanjutnya:

1. Bagi mahasiswa baru asal Suku Banjar 2017 dan seterusnya, agar lebih sering melakukan komunikasi dengan kakak-kakak yang sudah lama berada di Yogyakarta tentang bagaimana menghadapi kehidupan selama di Yogyakarta yang berbeda dengan kehidupan di daerah asal. Selain itu, para mahasiswa baru selanjutnya harus berani melakukan komunikasi dan interaksi dengan warga dan lingkungan sekitar walaupun dengan hal-hal yang sederhana.
2. Penelitian ini tidak sepenuhnya mengungkap gegar budaya dalam komunikasi antarbudaya. Karena hanya melibatkan atau meneliti salah satu pihak. Bagi penelitian selanjutnya, penggunaan teori dalam penelitian ini sangat baik digunakan selain teori komunikasi antarbudaya yang lain. Akan tetapi sangat dianjurkan melibatkan dua belah pihak yang saling merasa asing satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Amartina, Rahma Yudi, “*Peran Komunikasi Antar Budaya dalam Mengatasi Gegar Budaya Mahasiswa Asing UNS (Studi Deskriptif Kualitatif Peran Komunikasi Antarbudaya dalam Mengatasi Gegar Budaya yang Dialami oleh Mahasiswa Asing S-1 UNS)*”. Skripsi tidak diterbitkan. Solo: Universitas Sebelas Maret, 2015
- BALITBANGDA PROVINSI KALIMANTAN SELATAN, *Urang Banjar dan Kebudayaannya*, Banjarmasin: Arrah Yuruta, 2005
- Bugin, Burhan, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, Surabaya: Airlangga University Press, 2001
- Daud, Alfani, *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997
- Devinta, Marshellena, “*Fenomena Culture Shock (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan Di Yogyakarta*”. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015
- Dinas Pariwisata Provinsi D.I. Yogyakarta, “*Lakip DINAS Pariwisata 2015*”, <http://visitingjogja.com/dinas/>
- GBHKO Persatuan Mahasiswa Kalimantan Selatan (PMKS) Yogyakarta
- Iqbal, Fajar, “*Komunikasi Dalam Adaptasi Budaya (Studi Deskriptif pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)*”. Jurnal. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014
- Laporan Pertanggung Jawaban PMKS Yogyakarta Periode 2013-2015 Divisi Humas dan Publistik
- Liliweri, M.S., Dr. Alo, Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Mulyana M.A., Dr. Deddy dan Drs. Jalaluddin Rakhmat, M.Sc. (eds.), *KOMUNIKASI ANTARBUDAYA: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2010
- Pangkalan Data Pendidikan Tinggi Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, *Grafik Jumlah Perguruan Tinggi*, <http://forlap.dikti.go.id/perguruantinggi/homegraphpt>

Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga, *Informasi Perguruan Tinggi D.I. Yogyakarta 2011*, Yogyakarta: Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga, 2011

Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011

Kirana, Rahaditya Puspa, “*Strategi Adaptasi Pekerja Jepang Terhadap Culture Shock: Studi Kasus Terhadap Pekerja Jepang di Instansi Pemerintah di Surabaya*”. Jurnal. Surabaya: Universitas Airlangga, 2012

Sahriansyah, *Sejarah Kesultanan Dan Budaya Banjar*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016

Sekeon, Kezia, “*Komunikasi Antarbudaya Pada Mahasiswa FISIP UNSTRAT (Studi Pada Mahasiswa Angkatan 2011)*”. Skripsi tidak diterbitkan. Manado: Universitas Sam Ratulangi, 2012

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2009

West, Richard & Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*, Jakarta: Salemba Humanika, 2008

Wikipedia, *Suku Bangsa di Indonesia*,
https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_bangsa_di_Indonesia



LAMPIRAN

Interview Guide

Judul penelitian	: Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Suku Banjar Di Yogyakarta (Studi Kasus Gegar Budaya Mahasiswa Baru 2016 Suku Banjar Di Yogyakarta)
Peneliti	: Ahmad Rizky Nur Ihsan
NIM	: 12210109
Prodi/Fak	: Komunikasi dan Penyiaran Islam/Dakwah dan Komunikasi
Narasumber	: Mahasiswa Baru 2016 Suku Banjar yang tinggal di AMKS Lambung Mangkurat dan Asrama Mahasiswa Galuh Banjarmasin
Pertanyaan	:
	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana perasaan anda ketika pertama kali datang ke Jogja?2. Bagaimana komunikasi yang terjadi antara anda dengan lingkungan sekitar?3. Bagaimana keadaan anda setelah melakukan komunikasi dan interaksi dengan lingkungan baru anda?4. Bagaimana anda menghadapi keadaan di lingkungan baru sebagai perantau?

HASIL WAWANCARA I DENGAN RISA AMELIA

(MAHASISWI BARU ASAL BANJARMASIN DARI UAD TINGGAL DI
ASRAMA MAHASISWI GALUH BANJARMASIN)

TANGGAL 27 SEPTEMBER 2016

1. Kapan anda sampai di Jogja?

Saya datang di Jogja kira-kira bulan kemaren, bulan Agustus.

2. Bagaimana perasaan anda ketika pertama kali datang ke Jogja?

Sangat senang kak bisa kuliah jauh dari rumah, ya walau sempat ragu juga karena tidak pernah dari rumah.

3. Sampai sekarang, masa awal-awal berada di Jogja, apa yang anda rasakan dan apa yang membuat anda tetap bertahan di Jogja?

Waktu pertama datang di Yogyakarta, saya hanya menikmati jalanan-jalan dan senang-senang. Karena saya tidak pernah berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang luar selain teman-teman asrama, ya rasanya seperti berada di rumah saja, kan sama-sama orang Banjar juga.

4. Bagaimana keadaan lingkungan tempat tinggal anda? Apabila anda berinteraksi maupun berkomunikasi dengan warga sekitar

Saya orangnya kurang mau untuk keluar asrama. Jadi paling ada komunikasi apabila ke warung atau ketemu dengan tetangga. Menurut saya keadaan lingkungan disini bagus, orangnya ramah-ramah. Mungkin saja yang kurang berkomunikasi dan berinteraksi dengan warga disini

5. Ketika berkomunikasi dan berinteraksi di lingkungan baru, walaupun cuma sedikit tersebut, adakah hal yang membuat anda sulit untuk berkomunikasi?

Saya merasa risih untuk berbicara dengan yang lebih tua, ketika beliau berbicara bahasa Jawa, trus tidak bisa juga bahasa Indonesia, dengan lingkungan sekitar asrama yang rata-rata sudah tua. Karena takut tidak bisa paham bahasanya, maka saya lebih menunggu beliau yang berbicara dengan bahasa Indonesia atau Jawa. Rasanya kayak berbeda aja dari warga yang lain, yang bisa berbahasa Jawa.

6. Bagaimana perasaan anda ketika adanya perbedaan bahasa dengan warga sekitar?

Risih dan juga merasakan perbedaan yang besar untuk berkomunikasi. Untuk hal-hal kecil seperti belanja ke warung saja susah karena perbedaan bahasa, apalagi hal-hal yang lain.

7. Faktor apakah yang membuat anda begitu merasakan perbedaan dan keterkejutan di Jogja ini?

Menurut saya, faktor yang paling besar adalah dari diri saya sendiri. Ketidak tahanan akan lingkungan baru dan kemampuan saya dalam berkomunikasi yang sangat kurang membuat saya sendiri menjauhkan diri dari orang-orang yang berbeda dari saya

HASIL WAWANCARA II DENGAN RISA AMELIA

(MAHASISWI BARU ASAL BANJARMASIN DARI UAD TINGGAL DI
ASRAMA MAHASISWI GALUH BANJARMASIN)

TANGGAL 18 DESEMBER 2016

1. Bagaimana anda memahami gegar budaya atau keterkejutan budaya yang anda alami?

Saya rasa kurangnya kesadaran saya untuk berinteraksi dengan orang yang berbeda budaya membuat saya merasakan perbedaan yang sangat jauh, sehingga perasan terkucilkan mulai muncul

2. Setelah beberapa bulan menjalani komunikasi dan interaksi di Jogja, bagaimana komunikasi yang anda rasakan?

Saya lebih menyadari perbedaan itu harusnya tidak mengganggu kehidupan saya di Yogyakarta karena memiliki banyak teman dan bergaul dengan yang berbeda daerah dari saya. Kami tetap akur walaupun adanya perbedaan seringkali membuat kami berselisih paham. Saya pun dapat belajar sedikit demi sedikit bahasa Jawa, sehingga dapat memahami sedikit sedikit orang apabila ngomong dengan bahasa Jawa.

3. Bagaimana proses komunikasi yang berlangsung sekarang, setelah anda mulai melakukan adaptasi terhadap lingkungan anda?

Saya mulai merasakan adanya kesamaan dengan orang-orang yang berbeda budaya, yakni sama-sama harus berkomunikasi untuk dapat saling memahami.

HASIL WAWANCARA I DENGAN RENDAWATI

(MAHASISWI BARU ASAL BANJARMASIN DARI UGM TINGGAL DI
ASRAMA MAHASISWI GALUH BANJARMASIN)

TANGGAL 27 SEPTEMBER 2016

1. Kapan anda sampai di Jogja?

Bulan Agustus kalau tidak salah, setelah lebaran.

2. Bagaimana perasaan anda ketika pertama kali datang ke Jogja?

Pada awalnya saya merasa kurang percaya diri, karena tidak biasa jauh dari rumah dan Banjarmasin. Tetapi karena melihat keadaan asrama tempat berkumpulnya orang Banjar juga, saya merasa senang juga.

3. Sampai sekarang, masa awal-awal berada di Jogja, apa yang anda rasakan dan apa yang membuat anda tetap bertahan di Jogja?

Kakak-kakak yang berada di asrama sangat banyak memberikan saya kesan positif dan kesenangan di Yogyakarta. Disini, saya merasa sangat bersemangat dan membayangkan hal-hal yang menarik di Yogyakarta.

4. Bagaimana keadaan lingkungan tempat tinggal anda? Apabila anda berinteraksi maupun berkomunikasi dengan warga sekitar

Warga disini ramah dengan kami. Pak RT juga sering datang untuk bertanya-tanya keadaan kami di asrama. Hanya saja, saya merasa masih orang baru jadi tidak terlalu tahu bagaimana berkomunikasi dengan warga baru.

5. Bagaimana maksudnya? Apakah berkomunikasi dengan warga disini berbeda dengan warga di Banjar?

Iya seperti itu. Kan kalau ada yang salah dalam ucapan maupun perkataan, kita juga tidak enak.

6. Bagaimana dengan perbedaan yang ada di Yogyakarta dengan di Banjar?

Pastinya bahasa ya, karena sudah terbiasa bahasa Banjar jadinya agak kaku gitu lah.

7. Apakah ada yang mengganggu atau membuat anda terkejut dengan hal yang baru di Jogja sekarang?

Hal yang paling tidak membuat saya nyaman di Jogja adalah nasi yang sangat lembek daripada di Banjar. Rasanya seperti bubur, jadi tidak nikmat untuk dimakan. Saya lebih memilih untuk memasak sendiri dengan meminta beras dari rumah, biasanya nasi karau kalau kami nyebutnya

8. Mengapa anda menganggap hal tersebut membuat anda tidak nyaman?

Karena sudah terbiasa aja. Saya memang dari kecil sangat pemilih dengan makanan. Karena disini berbeda apalagi yang berbeda itu makanan pokok, makanya saya sangat kaget dan tidak dapat makan dengan tenang.

9. Faktor apakah yang membuat anda begitu merasakan perbedaan dan keterkejutan di Jogja ini?

Saya sih memang dari kecil sudah tinggal di Kalimantan dan tidak pernah berhubungan dengan orang selain orang Banjar. Sehingga, saya sih jujur tidak berani terlalu berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang selain Banjar. Ya, ataupun warga asli Yogyakarta.

HASIL WAWANCARA II DENGAN RENDAWATI
(MAHASISWI BARU ASAL BANJARMASIN DARI UGM TINGGAL DI
ASRAMA MAHASISWI GALUH BANJARMASIN)

TANGGAL 18 DESEMBER 2016

1. Bagaimana anda memahami gejar budaya atau keterkejutan budaya yang anda alami?

Perbedaan kebiasaan yang biasa saya temui membuat keterkejutan itu benar-benar terasa.

2. Setelah beberapa bulan menjalani komunikasi dan interaksi di Jogja, bagaimana tindakan yang anda ambil guna mengurangi keterkejutan tersebut?

Untuk sekarang, saya mulai membiasakan makan dengan nasi lembek tersebut, walaupun awalnya agak aneh. Tetapi setelah dibiasakan,

nasi tersebut terasa biasa saja sekarang. Walaupun kalau ada nasi karau, saya lebih memilih makan nasi karau ketimbang lembek.

3. Bagaimana proses komunikasi yang berlangsung sekarang, setelah anda mulai melakukan adaptasi terhadap lingkungan anda?

Membiasakan diri dengan lingkungan yang ada sekarang. Banyak hal yang diluar dari kebiasaan saya di Banjar, karena itu saya ingin memulai kebiasaan yang baru disini.

HASIL WAWANCARA I DENGAN RESTU SEPTIAWAN
(MAHASISWA BARU ASAL KOTABARU DARI UAD TINGGAL DI AMKS
LAMBUNG MANGKURAT)

TANGGAL 20 SEPTEMBER 2016

1. Kapan anda sampai di Jogja?

Kira-kira bulan Agustus kak.

2. Bagaimana perasaan anda ketika pertama kali datang ke Jogja?

Ketika pertama kali datang ke Jogja, saya merasa senang karena tidak pernah keluar dari Kotabaru untuk sekolah, jadinya ya penasaran juga. Alhamdulillah saya ditaruh di asrama, jadi banyak teman dan kakak-kakak untuk bercerita.

3. Sampai sekarang, masa awal-awal berada di Jogja, apa yang anda rasakan dan apa yang membuat anda tetap bertahan di Jogja?

Saya sering bercerita dengan kakak-kakak di asrama dan semuanya tentang Yogyakarta yang tenang dan nyaman, sehingga saya sangat bersemangat untuk tinggal di Yogyakarta.

4. Bagaimana keadaan lingkungan tempat tinggal anda? Apabila anda berinteraksi maupun berkomunikasi dengan warga sekitar

Lumayan jarang disini saya berkomunikasi dengan lingkungan, lebih sering di asrama saja.

5. Ketika berkomunikasi dan berinteraksi di lingkungan baru, walaupun cuma sedikit tersebut, adakah hal yang membuat anda sulit untuk berkomunikasi?

Mungkin karena saya tidak mengerti bahasa Jawa, makanya saya melihatnya orang-orang kalau berbicara bahasa Jawa di dekat saya, seperti tidak nyambung juga dengan saya, seperti saat saya tidak mengerti ketika bertanya di jalan. Jadi, ya seperti berbeda aja

6. Faktor apakah yang membuat anda begitu merasakan perbedaan dan keterkejutan di Jogja ini?

Bahasa yang menurut saya yang paling membuat saya minder dengan lingkungan baru disini. Saya merasa adanya keterkejutan yang saya alami karena saya merasa takut dan minder harus berbicara dengan bahasa Indonesia, dan juga bahasa Indonesia saya masih agak kacau. Jadi ya, minder gitu lah.

HASIL WAWANCARA II DENGAN RESTU SEPTIAWAN

(MAHASISWA BARU ASAL KOTABARU DARI UAD TINGGAL DI AMKS
LAMBUNG MANGKURAT)

TANGGAL 17 DESEMBER 2016

1. Bagaimana anda memahami gegar budaya atau keterkejutan budaya yang anda alami?

Saya memahaminya sekarang sebagai ujian di tanah perantauan. Karena belum memiliki kemampuan sebagai perantau, makanya saya sangat merasakan keterkejutan itu.

2. Setelah beberapa bulan menjalani komunikasi dan interaksi di Jogja, bagaimana tindakan yang anda ambil guna mengurangi keterkejutan tersebut?

Karena sudah beraada di Yogyakarta, akhirnya saya merasa mau bagaimana lagi, ya harus berbaur dengan mereka. Saya mulai merasa tidak lagi canggung dan risih ya, ketika saya memaksakan diri untuk mau bertanya. Tetapi juga saya akui, peran kakak-kakak di asrama yang paling dekat dengan saya membantu untuk mengajak saya berkomunikasi lebih dengan warga.

3. Bagaimana proses komunikasi yang berlangsung sekarang, setelah anda mulai melakukan adaptasi terhadap lingkungan anda?

Memperbanyak pengalaman dengan teman-teman selain orang Banjar supaya banyak dapat pengetahuan dan pengalaman di tanah perantauan..

HASIL WAWANCARA I DENGAN M. FAISAL

(MAHASISWA BARU ASAL BANJARMASIN DARI UPN TINGGAL DI
AMKS LAMBUNG MANGKURAT)

TANGGAL 20 SEPTEMBER 2016

1. Kapan anda sampai di Jogja?

Kira-kira awal Agustus saya sudah berada di Jogja.

2. Bagaimana perasaan anda ketika pertama kali datang ke Jogja?

Ketika pertama kali memulai masa-masa di Yogyakarta, saya tidak ada memiliki perasaan seperti apa, ya biasa saja. Karena menurut saya berkuliahan di Yogyakarta hanya berbeda jarak saja apabila berkuliahan di Banjarmasin.

3. Sampai sekarang, masa awal-awal berada di Jogja, apa yang anda rasakan dan apa yang membuat anda tetap bertahan di Jogja?

Sebenarnya dukungan dan support orang tua yang membuat saya lebih focus untuk benar-benar kuliah di Jogja.

4. Bagaimana keadaan lingkungan tempat tinggal anda? Apabila anda berinteraksi maupun berkomunikasi dengan warga sekitar

Lingkungan asrama sangat tidak mendukung untuk dapat berkomunikasi yang banyak dengan warga sekitar.

5. Ketika berkomunikasi dan berinteraksi di lingkungan baru, walaupun cuma sedikit tersebut, adakah hal yang membuat anda sulit untuk berkomunikasi?

Ketika ditanya tentang arah, warga disini selalu memakai arah angin untuk menunjukkan arah jalannya. Saya yang terbiasa dengan kiri atau kanan atau terus maju, sangat kebingungan. Selain karena bahasanya yang belum dimengerti, letak utara-selatan atau timur-barat pun saya tidak tahu

6. Faktor apakah yang membuat anda begitu merasakan perbedaan dan keterkejutan di Jogja ini?

Saya rasa, lingkungan tempat saya sangat tidak membantu untuk dapat berkomunikasi dengan baik di Yogyakarta. Saya bahkan jarang melihat

dan mengikuti kegiatan warga disini, karena asrama berada didepan dan disekeliling hanya ada hotel dan rumah besar. Berhubungan dengan warga sekitar yang saya pernah lakukan hanya dengan markas BRIMOB yang ada diseberang asrama.

HASIL WAWANCARA II DENGAN M. FAISAL

(MAHASISWA BARU ASAL BANJARMASIN DARI UPN TINGGAL DI
AMKS LAMBUNG MANGKURAT)

TANGGAL 17 DESEMBER 2016

1. Bagaimana anda memahami gegar budaya atau keterkejutan budaya yang anda alami?

Sebenarnya keterkejutan yang terjadi pengingat bahwa saya sebagai perantau dan saya tinggal di tempat yang berbeda dari Banjarmasin.

2. Setelah beberapa bulan menjalani komunikasi dan interaksi di Jogja, bagaimana tindakan yang anda ambil guna mengurangi keterkejutan tersebut?

Saya mulai mengetahui bagaimana memakai arah angin untuk menentukan arah di Jogja ketika saya pergi bersama teman saya asal Jogja. Dia menjelaskan untuk menjadikan Merapi dan Pantai Selatan sebagai patokan arah utara-selatan. Kami pun mencoba beberapa kali dan saya mulai memahaminya. Dengan sedikit pemahaman tersebut, ya saya mulai merasa masuk dengan pemahaman arah angin, walaupun belum sepenuhnya dapat mengaplikasikannya.

3. Bagaimana proses komunikasi yang berlangsung sekarang, setelah anda mulai melakukan adaptasi terhadap lingkungan anda?

Saya mulai memiliki banyak komunikasi dengan teman-teman dari selain Banjar dan memberikan banyak pengetahuan tentang budaya lain.

HASIL WAWANCARA I DENGAN M. KURDY

(MAHASISWA BARU ASAL BANJARMASIN DARI UII TINGGAL DI
AMKS LAMBUNG MANGKURAT)

TANGGAL 20 SEPTEMBER 2016

1. Kapan anda sampai di Jogja?

Bulan Agustus ka, kira-kira sudah 1 bulan lah berada di Jogja.

2. Bagaimana perasaan anda ketika pertama kali datang ke Jogja?

Saya memang sudah berniat untuk merantau, karena sudah terlalu lama di daerah sendiri, Yam au cari suasana baru. Jadi, kalau terlalu bersemangat atau senang tidak juga. Karena niatnya mencari pengalaman, jadi banyak hal menurut saya yang bisa didapat di Yogyakarta..

3. Bagaimana keadaan lingkungan tempat tinggal anda? Apabila anda berinteraksi maupun berkomunikasi dengan warga sekitar

Saya lumayan dapat berkomunikasi dengan warga apabila bertemu di jalan.

4. Ketika berkomunikasi dan berinteraksi di lingkungan baru, walaupun cuma sedikit tersebut, adakah hal yang membuat anda sulit untuk berkomunikasi?

Saya tidak pernah shalat berjama'ah di masjid sekitar sini karena saya merasa tidak sepaham. Biasanya kan di rumah kami wirid dan bersama apabila selesai shalat, nah kalau disini tidak ada. Jadi, saya lebih memilih shalat di asrama sendiri atau berjama'ah bersama teman asrama

5. Faktor apakah yang membuat anda begitu merasakan perbedaan dan keterkejutan di Jogja ini?

Menurut saya, karakter yang sangat mencolok dari kami yakni watak keras dan tidak mau menerima perbedaan pendapat membuat kami sendiri berpikiran negative untuk berkomunikasi dengan orang lain. Hal tersebut yang membuat kami terlihat keras kepribadiannya dan tidak dapat berbaur dengan baik

.

HASIL WAWANCARA II DENGAN M. KURDY

(MAHASISWA BARU ASAL BANJARMASIN DARI UII TINGGAL DI
AMKS LAMBUNG MANGKURAT)

TANGGAL 17 DESEMBER 2016

1. Bagaimana anda memahami gegar budaya atau keterkejutan budaya yang anda alami?

Saya memahaminya sebagai proses saya merantau di Jogja sekarang. Hal ini membuat saya merasa tidak tenang dan selalu menganggap salah semua orang. Tetapi, semakin lama menjadi membuka wawasan saya sendiri.

2. Setelah beberapa bulan menjalani komunikasi dan interaksi di Jogja, bagaimana tindakan yang anda ambil guna mengurangi keterkejutan tersebut?

Saya coba berdiskusi dengan dan kakak-kakak di asrama, dan mereka menjelaskan bahwa dengan mengenal pemahaman orang yang baru, maka akan menambah pengetahuan saya. Dan ketika di kampus dan ada diskusi pemahaman agama, ternyata hal tersebut benar. Saya mendapat pengetahuan baru tentang pemahaman lain. Mereka menjelaskan bahwa kita sekarang hidup di Jogja yang berbeda dengan di Banjar. Disini, kita belajar mengenal dan menghargai cara beribadah orang lain. Menurutnya, yang salah itu yang tidak shalat, sehingga saya mulai sadar untuk tidak membedakan atau menyalahkan yang tidak sama seperti saya. Sekarang, kalau maghrib atau isya saya sudah biasa shalat berjama'ah di mushalla bersama warga sekitar, walaupun dengan wirid sendiri.

3. Bagaimana proses komunikasi yang berlangsung sekarang, setelah anda mulai melakukan adaptasi terhadap lingkungan anda?

Saya merasa lebih dapat menghargai pendapat orang lain, dan lebih terbuka dalam komunikasi serta interaksi.